

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ANTI TERORISME
DALAM PEMBELAJARAN
PAI DI SMA N 3 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Sebagian Syarat Memenuhi Skripsi

Disusun Oleh:

ANAS RULLOH
NIM.07410276

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anas Rulloh
NIM : 07410276
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 19 Oktober 2011

Yang menyatakan



Anas Rulloh

NIM : 07410276

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Sekripsi

Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Anas Rulloh

NIM : 07410276

Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Anti Terorisme dalam Pembelajaran PAI DI SMA N 3 Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wasalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Oktober 2011

Pembimbing,

Drs. Radino, M.Ag

NIP : 19660904 199403 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/56/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ANTI TERORISME
DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 3 YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Anas Rulloh

NIM : 07410276

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 4 Januari 2012

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

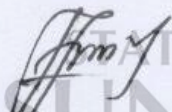
TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



Drs. Radino, M.Ag
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji I



Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II



Dr. Sabarudin, M.Si
NIP. 19680405 199403 1 003

Yogyakarta, 02 MAR 2012

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

قَارِنِ أَهْلَ الْخَيْرِ تَكُنْ مِنْهُمْ وَبِأَيِّ أَهْلِ الشَّرِّ تَبِنِ عَنْهُمْ

“Bersahabatlah dengan orang-orang yang selalu berbuat baik, niscaya kau akan menjadi salah seorang dari mereka. Jauhilah orang-orang yang berbuat jahat, niscaya kau terhindar dari akibat kejahatan mereka”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين, اشهدان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسولا لله,
اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين, اما بعد.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul ”Implementasi Nilai-nilai Anti Terorisme dalam Pembelajaran PAI DI SMA N 3 Yogyakarta ” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhamad saw, yang telah menunjukkan umat manusia kepada jalan yang lurus dan diridloi oleh Allah swt.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam, penyusun menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak skripsi yang mengkaji tentang Implementasi Nilai-Nilai Anti Terorisme dalam Pembelajaran PAI DI SMA N 3 Yogyakarta ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag, selaku Pembimbing skripsi serta Penasehat Akademik.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak dan Ibu serta keluarga besar di Jawa Timur
6. Drs. Hamid Supriyanto, M.P.d, selaku wakasek SMA N 3 Yogyakarta
7. Mbik anis sekeluarga yang selalu membimbing dan memberikan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Kak Aripin, terima kasih banyak telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Rendi, terima kasih banyak telah rela meluangkan waktu menemani saya untuk melakukan observasi di SMA N 3 Yogyakarta
10. Dik Zeni , terima kasih atas supportnya selama ini.
11. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu semoga Allah swt membalas semua amal baik Anda semua.

Dan akhir kata semoga skripsi yang telah penulis susun dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, pembaca, dan semua pihak yang memanfaatkannya, dan semoga kita semua selalu dalam lindungan-Nya, amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Oktober 2011

Penyusun,

ANAS RULLOH
NIM. 07410276

ABSTRAK

ANAS RULLOH, Implementasi Nilai-Nilai Pembelajaran PAI DI SMA N 3 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Latar belakang dari penelitian ini adalah Kekerasan dalam bentuk apapun dan dengan dalih apapun harus dihindari dan diberantas. Sikap terorisme adalah musuh bersama umat beragama dan masyarakat berbangsa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang Implementasi nilai-nilai anti terorisme dalam pembelajaran PAI Di SMA N 3 Yogyakarta, apa saja nilai-nilai anti terorisme dan penerapan nilai-nilai anti terorisme yang dalam pembelajaran PAI Di SMA N 3 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar di SMA N 3 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dokumentasi, Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil di Simpulkan, dan dari makna itulah ditarik sebuah kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Nilai-nilai Anti terorisme dalam Pembelajaran PAI DI SMA N 3 Yogyakarta yaitu, membangun kerukunan, mempererat perdamaian, Menerapkan Sikap Toleransi, Menjalin Persatuan dan Kesatuan, Menguatkan Ukhuwah Islamiyah, Menanamkan Apreasi terhadap Keberagaman / Pluralitas, Saling Menghargai, mengembangkan sikap empati sosial, Membangun Kecerdasan Moral 2) Implementasi nilai-nilai anti terorisme dalam pembelajaran PAI Di SMA N 3 Yogyakarta dengan metode pembelajaran intrakulikuler yang diajarkan langsung melalui kurikulum nasional. dan memberikan pembelajaran agama islam dengan memasukkan unsur nilai-nilai anti-anti terorisme dalam pembelajarannya. Suasana lingkungan SMA N 3 Yogyakarta sebagai pembentuk karakter Anti Terorisme Sebagai sekolah negeri, siswa dan siswinya berasal dari latar belakang keagamaan yang sangat bervariasi. Sehingga pengamalan tentang toleransi dan kerukunan umat beragama dapat dilihat secara langsung dari tingkat pergaulan mereka di sekolah. Teman satu kelas, bahkan teman sebangku belum tentu orang yang satu keyakinan. Sehingga, nilai kemanusiaan sebagaimana diajarkan dalam Islam tidak hanya dibakukan dalam ingatan para siswanya, melainkan juga dapat diterapkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
D. Kajian Pustaka	
E. Landasan Teori	
F. Metode Penelitian	
G. Sistematika Pembahasan	
BAB II : GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA	
A. Sejarah SMA N 3 Yogyakarta.....	
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	
C. Struktur Organisasi	
D. Keadaan Guru	
E. Keadaan Siswa	
F. Keadaan Karyawan	
G. Sarana dan Prasarana	
BAB III : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ANTI TERORISME	
A. Nilai-nilai Anti Terorisme Dalam Pembelajaran PAI DI SMA N 3 Yogyakarta	

B. Implementasi Nilai-nilai Anti Terorisme dalam Pembelajaran PAI DI SMA N 3 Yogyakarta	79
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
C. Kata Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN – LAMPIRAN	94



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Keadaan Guru di SMA N 3 Yogyakarta	34
Tabel 2 : Jumlah Peserta Didik Menurut Kelas	37
Tabel 3 : Keadaan Karyawan Di SMA N 3 Yogyakarta	38



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam satu dasawarsa telah terjadi serangan di beberapa titik yang dilakukan oleh beberapa kelompok yang ditengarai sebagai jaringan terorisme. Sejak aksi terorisme di *World Trade Center* (WTC) pada 11 September 2001, terjadi beberapa aksi terorisme di tanah air. selang waktu 1 tahun 1 bulan 1 hari setelah peristiwa *Black September* (tepatnya pada tanggal 12 Oktober 2002) terjadi Bom Bali I yang menyebabkan ratusan orang meninggal dunia, sebagian besarnya adalah turis asing. tiga tahun kemudian tepatnya 1 Oktober 2005, terjadi peristiwa Bom Bali II yang menewaskan puluhan jiwa.¹

Pada umumnya, serangan terorisme itu dengan *modus operandi* bom bunuh diri. Berbeda dengan serangan-serangan terorisme yang dilakukan sebelumnya, yang melakukan serangan dengan serangkaian aksi, salah satunya yang terkenal adalah tragedy Woyla pada tahun 1984, sebuah penyanderaan yang dilakukan oleh kelompok terorisme lokal dengan membajak pesawat Woyla di Thailand². Aksi terorisme yang dilakukan sebelum adanya peristiwa WTC pada umumnya bertujuan untuk mendirikan negara Islam, seperti Jama'ah Imran atau

¹ AM. Hendropriyono, *Terorisme Fundamentalisme Kristen, Yahudi dan Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 316

² Pemberantasan Aksi Terorisme ini melambungkan dua nama Jendral Besar, yaitu: LB Moerdani dan Sintong Panjaitan (lih. A. Pambudi, *Sintong & Prabowo: Dari "Kudeta Moerdani" Sampai "Kudeta Prabowo"* (Jakarta: MedPress, 2009), hlm. 74

Komando Jihad.³ Berbeda dengan setelah peristiwa WTC dilakukan untuk melawan kepentingan asing.

Berbeda dengan apa yang terjadi di Irlandia atau jaringan terorisme di Amerika Selatan yang melakukan serangan teroris terjadi secara sporadis. Serangan dilakukan di beberapa titik dengan beragam modus, dan dalam waktu yang hampir bersamaan. Hal ini dapat dilakukan mengingat sumberdaya, finansial, peralatan atau managerial yang dimiliki oleh mereka relatif tinggi. Sumber Polri juga menyatakan hal yang serupa, bahwa sumberdaya yang dimiliki oleh jaringan terorisme sangat lah tinggi. Mereka pada umumnya digambarkan mempunyai sumber pendanaan, jaringan yang kuat dan kemampuan individu yang cukup, walaupun di sisi lain dapat dilihat aksi yang mereka lakukan hanya dengan menggunakan bom, aksinya pun dilakukan dalam selang waktu lebih dari satu bulan, dengan (relatif) minimnya korban apabila dilihat dari persiapan yang telah mereka lakukan.

Tidak ada serangan yang dilakukan dengan langsung menyerbu titik yang ditentukan, dengan membawa peralatan pembunuh massal, yang kemungkinan munculnya korban lebih banyak, dan prosesnya tidak lah terlalu rumit dibandingkan dengan membawa bom. Beberapa aksi kejahatan pada umumnya lebih banyak menggunakan sebuah metode yang praktis dan lebih mudah dengan hasil capaian yang maksimum. Apalagi serangan menggunakan senjata yang ditujukan secara langsung akan lebih banyak menimbulkan ketakutan dan

³ Beberapa intelektual menengarai bahwa kelompok-kelompok terorisme di Era Orde Baru merupakan hasil bentukan Jenderal LB Moerdani sebagai langkah untuk mendiskreditkan Perpolitikan Ummat Islam. (Azyumardi Azra, *Indonesia, Islam, and democracy: dynamics in a global context*, (Jakarta: Solstice Publishing, 2006), hlm. 171)

traumatik dibandingkan dengan serangan bom bunuh diri. Pada aksi pemboman di Masjid Cirebon, tak ada satu pun korban yang tewas terbunuh di tempat, kecuali pelaku bom bunuh diri itu sendiri.

Walaupun begitu, dampak ketakutan akan terjadinya serangan terorisme mempengaruhi beragam sektor, terutama di sektor ekonomi dan pariwisata. Di sektor ekonomi, pelaku usaha yang berbasiskan pada sistem perdagangan ekspor import mengalami kerugian karena minimnya penawaran komoditas. Begitu juga dengan sektor Pariwisata setelah serangan bom bunuh diri yang ditujukan pada kepentingan atau warga asing. Dan pemerintah pun mengambil sikap tegas untuk melakukan pemberantasan pada semua jaringan terorisme, salah satunya dengan membentuk Densus 88.⁴

Dalam budaya masyarakat sendiri, persepsi tentang terorisme lebih banyak ditentukan oleh Media Masa, baik media elektronik maupun media cetak. Sesaat setelah terjadinya aksi terorisme, diikuti dengan penayangan peristiwa tersebut dengan durasi selama berjam-jam dan ditampilkan juga pada *Headline* di beberapa Surat Kabar Harian berskala Nasional. Penayangan detail dilakukan jauh sebelum diketahui jelas siapa pelaku sebelumnya. Walaupun di sebagian masyarakat sendiri telah berkembang anekdot bahwa tayangan “serangan” dilakukan oleh seseorang diketahui siapa dalangnya, dengan melihat bagaimana cara pembawa berita menyampaikan informasinya, walau pihak kepolisian belum menentukan siapa dalang di balik serangan teroris tersebut.

⁴ AM. Hendropriyono, *Terorisme Fundamentalisme Kristen, Yahudi dan Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 316

Selama ini detail pemberitaan jaringan teroris, diikuti dengan penayangan korban dan dampak terorisme, dan beberapa hari kemudian tak sampai satu pekan, pihak polisi sudah mengetahui siapa dalang sesungguhnya serangan itu (sekilas seperti masalah rutinitas belaka). Hal ini sesungguhnya membuktikan kemampuan intelejen kepolisian yang semestinya mampu membongkar jaringan-jaringan itu jauh sebelum mereka melakukan tindakan terorisme. Dan mudah ditebak, orang-orang yang ditangkap pihak kepolisian, adalah orang-orang yang pada umumnya orang yang beragama secara taat (muslim) dan selalu menampilkan simbol-simbol keislamannya.⁵

Banyaknya para pelaku terorisme yang ditengarai mendasarkan perilakunya berdasarkan pada perintah jihad, maka pelaku teror pun selalu diidentikkan dengan kumpulan orang-orang yang mengatas namakan agamanya, dengan melakukan jihad dengan menghalalkan segala cara, termasuk melakukan serangkaian aksi pembunuhan. Kumpulan buku tentang jihad atau slogan-slogan keagamaan sering dijumpai ketika penggerebekan.⁶

Pada umumnya pola penafsiran terhadap Jihad adalah penafsiran tekstual, dengan mencomot beberapa ayat yang sekiranya dapat menghalalkan tindakan mereka⁷. Mereka juga dapat direkrut dari beberapa masyarakat yang sekiranya mudah diindoktrinasi, dengan iming-iming surga. Mereka diajarkan akan ketundukan kepada Allah dan Rasulnya, tetapi di sisi yang lain juga diajarkan tentang ketidakpedulian terhadap rasa kemanusiaan. Sehingga aksi terorisme di

⁵ www.Tempo.co.id. Diakses pada Hari Senin 24 juli 2011

⁶ Adji.,S, MSc, *Terorisme*, Media Pressindo, Jakarta, 2005, hlm.23

⁷ *Ibid*, hlm. 228

Indonesia, lebih tepat disejajarkan dengan aksi perlawanan terhadap hati nurani. Padahal, Islam tidak mengajarkan kekerasan tanpa adanya suatu alasan yang benar-benar jelas. Begitu juga aksi pembunuhan warga sipil pun tak pernah ada dalam literatur fiqh manapun.

Motivasi untuk melawan orang-orang yang dituduh sebagai isu penegakan syariat, isu *kuffar*, isu pemerintahan yang *thaghut*, isu *ghozwul fikri*, serta isu kewajiban jihad di beberapa tempat seringkali ditumpangi dengan penjurusan pada pola pemahaman islam yang sangat ekstrim. Pola perekrutannya pun dapat terjadi oleh siapa saja. Dan pola perekrutannya pun tidak lah mesti bersifat langsung ke pokok sasaran. Ada pola pembinaan hubungan antar anggota, pola latihan bersama atas nama pengiriman jihad di Palestina atau di Moro, atau tempat-tempat yang rawan terhadap konflik lainnya⁸. Proses perekrutannya melalui pengiriman opini serta diajarkan bagaimana konsepsi Jihad yang benar. Bahkan di Kota Surakarta, salah seorang tersangka teroris masih berstatus sebagai salah seorang siswa di salah satu SMK dan masih terhitung remaja. Pendidikan Anti terorisme juga diperlukan didalam pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan bagaimana bertingkah laku sebagai seorang warga Negara Indonesia, sedangkan agama untuk mengajarkan bagaimana beramal dan berakhlak yang benar sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-NYA.

Selain mengajarkan tentang akhlak, pendidikan Akhlak juga mengajarkan bagaimana berperilaku yang baik dengan orang lain, baik sesama ataupun berbeda agama. Maraknya aksi kekerasan atas nama agama, (tidak hanya terjadi

⁸ *Ibid*, hlm. 411

pada satu pemeluk agama belaka, walaupun Media Nasional seakan-akan mengarahkan pembentukan opini seperti ini), maka pendidikan anti ekstrimisme dan anti terorisme sangat penting dilakukan. Anti ekstrimisme untuk mencegah pemahaman keagamaan yang hiperbolis, dan antiterorisme untuk mengajarkan bahwa segala kekerasan dengan cara menakuti orang atau masyarakat tidak lah terdapat pada ajaran semua agama.

Salah satu pendidikan yang ditawarkan adalah pola pendidikan berkarakter. Pada proses pendidikan ini, sikap teguh memegang agama harus dimaksimalkan oleh para siswa. Para siswa harus diberi pengetahuan agama yang benar, dan diberikan peneguhan bahwa apa yang diyakininya sebagai suatu hal yang benar harus tetap diistiqomahi. Orang yang mengikuti ajakan untuk melakukan terorisme, disebabkan lemahnya akidah yang dimilikinya. Karena lemahnya akidah ini, maka ketika terjadi penawaran konsep agama yang dibawakan oleh terorisme, ia menjadi ragu dan kemudian mengikuti apa yang disangkanya benar tersebut.

Beberapa gerakan yang mempunyai alur sejenis seperti gerakan Manhaj Salaf di Yogyakarta, Jama'ah Anshorut Tauhid, atau Majelis Mujahidin Indonesia. Gerakan-gerakan tersebut diakui sebagai organisasi masyarakat (Ormas) Islam resmi oleh pemerintah. Tidak ada dalam visi dan misinya untuk melakukan teror terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Rentannya mereka terhadap ajakan terorisme karena mereka mendasarkan pemikiran yang tidak menjadikan satu ulama' pun sebagai panutan, tidak menjadikan nilai yang terbangun dari kehidupan berbangsa sebagai salah satu pijakan mereka. Pemikiran ini

menyebabkan penolakan yang keras terhadap Nilai Pancasila, tanpa menyelidiki terlebih dahulu bahwa nilai-nilai dalam Pancasila tak ada satu pun yang melanggar nilai keislaman.

Di sisi lain kecenderungan berfikir yang ‘sangat’ (*isydad*), berakibat pada ketidakpercayaan kepada pemerintahan (baik sistem maupun person) menyebabkan mudahnya mereka menyebut pemerintah sebagai penguasa yang zholim (*thoghut*), dan ketidakpatuhan (*acuh tak acuh*) terhadap kehormatan hukum yang menurut mereka buatan manusia.

Pendidikan Agama Islam semestinya diarahkan untuk membendung pola berfikir *isydad* di atas, dengan pembentukan karakter didasarkan atas pemahaman yang benar terhadap makna amal, dakwah dan jihad, sehingga tidak mudah terkecoh atas penafsiran-penafsiran yang sangat menyimpang dari nilai-nilai yang diterapkan oleh Rasulullah. Semestinya, pendidikan itu terutama diarahkan juga kepada kelompok-kelompok yang rentan untuk direkrut menjadi calon teroris, misalnya remaja atau kelompok *nawashib* (baca: *wahaby*).⁹

Kelompok *Nawashib* pada umumnya bukan lah berasal dari Pesantren Salafy (sistem pembacaan kitab klasik / *Kutubul Mu'tabaroh*). Beberapa tokoh teroris pun berasal dari kalangan umum, seperti Imam Samudra, Nurdin M. Top atau Dr Azhari (mereka pada umumnya memperoleh pendidikan formal umum ketika masa remajanya), sehingga latar belakang pendidikan para terorisme sangat beragam. Imam Samudra sendiri, Ide “*isydad*”nya tidak lah berasal dari Pesantren. Bahkan Pesantren Ngruki sendiri, yang beberapa alumnusnya ditengarai sebagai

⁹ Dr. Indrianto Senoajde, SH, MH, *Terorisme Perpu No.1 Tahun 2002*, Cyber Media, Jakarta, 2003, hlm. 45

pimpinan Teroris sekalipun sama sekali tidak mengajarkan jihad sebagaimana yang dimaksud oleh para pelaku teroris.¹⁰

Padahal dalam Islam sendiri, Ilmu itu tidak lah identik dengan banyaknya informasi yang masuk dalam pikiran seseorang, tetapi Ilmu mempunyai cakupan yang lebih luas. Ia tidak saja diartikan sekedar informasi yang masuk belaka, melainkan juga sebagai penghayatan dan pengamalan. Oleh karena itu, dalam Tradisi Pesantren terdapat kata Ilmu Berkah. Keberkahan ilmu tidak diperoleh dengan mengandalkan kemampuan dalam membaca kitab belaka, melainkan juga ditentukan dengan kedekatan dan ketaatan kepada Kiai serta kemampuannya dalam mengamalkan apa-apa yang diketahuinya, baik secara zhahir maupun batin.

Di sini lah letak permasalahannya, di satu sisi pendidikan anti terorisme sangat penting, mengingat banyaknya kasus terorisme yang terjadi. Tetapi di sisi yang lainnya, Paradigma Pengetahuan Positivistik (Ilmu hanya dipahami sebatas teoritis) akan sulit menjawab tuntutan. Misalnya, seorang siswa pintar akan sanggup menguraikan tentang bahaya nikotin yang terkandung dalam rokok, tetapi itu bukan jaminan seorang siswa itu untuk berhenti merokok. Karena motivasi memperoleh Nilai dan Pengakuan akan kepintaran lah yang mendorong untuk mengetahui tentang bahaya rokok. Begitu juga dengan Terorisme, pengetahuan akan Pancasila dan Butir-butirnya bukan sebagai jaminan seseorang itu akan mempunyai Jiwa Nasionalisme yang tinggi. Tetapi, karakter seseorang itu akan sulit dipaksakan, apalagi di usia remaja, yang mempunyai kecenderungan lebih tinggi untuk melanggar norma. Pengajaran implementasi nilai-nilai Anti

¹⁰ Nasir Abbas, *Kutemukan makna Jihad*, Lazuardi Birru, Jakarta, 2009, hlm.19

terorisme di Sekolah memerlukan strategi, karena akar Terorisme tidak lah hanya terdapat pada orang Pesantren, melainkan juga di lembaga pendidikan Umum.

Penelitian ini akan mengambil obyek Penerapan nilai-nilai Anti Terorisme di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Kasus di SMA Negeri 3 menarik untuk diteliti, karena di Sekolah ini sebenarnya tidak mengajarkan pelajaran khusus fiqh sebagaimana di Madrasah, juga tidak mengajarkan pendidikan Anti terorisme dengan memasukkan dalam sebuah bab tersendiri¹¹, melainkan melalui metode-metode yang ditempuh baik melalui pelajaran intra maupun ekstra sekolah. Selain itu ada beberapa nilai-nilai yang diajarkan yang secara tidak langsung mengarah ke pembentukan sikap-sikap anti terorisme.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hamid Supriyanto Di SMAN 3 Yogyakarta tidak ditemukan Kasus keterlibatan siswa terhadap aktivitas jaringan terorisme dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang trlibat aksi kekerasan dan tindakan aksi teror yang melibatkan antar siswa. Tetapi, bukan berarti hal ini menghalangi pengajaran yang memuat nilai-nilai anti terorisme.¹² Muatan pengajaran anti terorisme sendiri memang tidak dimasukkan dalam satu mata pelajaran tersendiri, tetapi pengajaran anti terorisme “*menyebar*” ke berbagai pelajaran agama dan umum, seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Selain “*menyebar*” ke beberapa mata pelajaran, juga menyebar ke berbagai kegiatan para siswa.

¹¹ Wawancara Pra - Penelitian dengan Ibu Siti Maryam, Guru PAI SMA N 3 Yogyakarta pada tanggal 27 April di ruang Guru SMA Negeri 3 Yogyakarta, pukul 12.30

¹² Wawancara dengan Bapak Hamid Supriyanto pada tanggal 3 Februari Pukul 12.30

Beberapa kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah atau atas inisiatif siswa. Beberapa kegiatan tersebut misalnya pengajian rohis, kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Rohis, dan beberapa acara seperti penayangan film “Tutup Mata”, yang bekerjasama dengan suatu Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta. Sehingga kegiatan sosialisasi nilai Antiterorisme tidak hanya pada kegiatan formal belaka (dalam pengajaran in class), melainkan juga kegiatan di luar kelas (out class). Semua itu diharapkan, nilai antiterorisme tidak hanya masuk pada aspek kognitif belaka, melainkan juga pada aspek afektif.

Sedangkan di lingkungan sekolah sendiri, menurut keterangan dari Bapak Hamid Supriyanto sendiri, selaku wakil Kepala Sekolah, relatif aman dari tindakan-tindakan kekerasan yang terpicu dari pemahaman agama yang salah. Begitu juga dengan keadaan umum di sekolah yang relatif stabil dari konflik-konflik lintas agama. Para siswa cenderung menjunjung tinggi pluralitas beragama. Seakan sudah tertanam secara sendirinya tentang kesadaran tentang realitas. Bahwa realitas sosial adalah realitas yang plural, baik agama, kultur, ras, ataupun suku. Perbedaan itu tidak pernah diruncingkan dalam bentuk sikap fanatisme golongan, yang selalu berujung pada konflik.

Keadaan yang kondusif tersebut semestinya dipertahankan. Dan hal ini juga dilakukan oleh para guru di SMA N 3 Yogyakarta khususnya Guru Agama Islam. Karena bagaimana pun juga, dengan adanya kasus terorisme, agama Islam menjadi tercoreng. Merupakan sebuah dorongan nurani, sekaligus motif untuk mempertahankan agamanya dari berbagai penyesatan opini yang timbul akibat isu terorisme di Tanah Air. Motivasi guru juga ingin meluruskan pemahaman Islam

yang toleran, inklusif dan humanis. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dijadikan rujukan oleh para guru PAI di SMAN 3 Yogyakarta, sebagaimana tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunah.¹³

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertahankan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini:

1. Apa sajakah nilai-nilai anti terorisme dalam pembelajaran PAI SMA N 3 Yogyakarta?
2. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai anti terorisme dalam pembelajaran PAI SMA N 3 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mengetahui nilai-nilai anti terorisme dalam pembelajaran PAI SMA N 3 Yogyakarta.
 - b) Untuk mengetahui bentuk penerapan nilai-nilai anti terorisme dalam pembelajaran PAI SMA N 3 Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritik-akademis maupun secara praktis.

- a. Secara Akademis

¹³ Wawancara dengan Bapak Hamid Supriyanto pada tanggal 5 Februari Pukul 12.30

- 1) Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang nilai –nilai dan penerapan kurikulum anti terorisme dalam pembelajaran PAI.
- 2) Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

b. Secara Praktis

- 1) Peneliti memperoleh tambahan wawasan dan pengalaman tentang nilai-nilai anti terorisme dalam pembelajaran PAI.
- 2) Sebagai masukan bagi para guru PAI mengenai penerapan nilai-nilai anti terorisme dalam pembelajaran PAI
- 3) Memberikan informasi pada masyarakat terutama pada pembaca tentang nilai-nilai dan penerapan anti terorisme dalam pembelajaran PAI

D. Kajian Pustaka

Penelitian terhadap nilai-nilai Anti Terorisme sangat jarang dilakukan. Di UIN Sunan Kalijaga, bahkan belum ada yang mengangkat tentang tema pendidikan Anti Terorisme. Tetapi ada beberapa penelitian yang sudah memfokuskan pada tema anti terorisme, di luar penelitian di bidang kependidikan. Diantaranya adalah;

1. Penelitian di bidang hukum yang dilakukan oleh Muhammad Kusnadi, mahasiswa Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga angkatan tahun 2004, yang mengangkat penelitian dengan tema Terorisme

pada tahun 2008, dengan judul Penelitian “*Kejahatan Terorisme dalam Perspektif Hukum Pidana Islam Kontemporer*”.

Penelitian ini membahas tentang Tinjauan terhadap Terorisme dalam kacamata agama Islam, lalu mengkaitkannya dengan Hukum Pidana Islam dengan menggunakan metode deskripsi dan analisa. Beberapa analisa yang dilakukan dalam penelitian ini (salah satunya) adalah dengan menggunakan kacamata sosio-historis, untuk mengetahui kondisi yang memungkinkan tumbuh berkembangnya terorisme, serta melakukan tinjauan berdasarkan segi normatif, dengan menempatkan obyek pembahasan tersebut sebagai permasalahan fihiyyah dan perundang-undangan Anti Terorisme (UU No 15 tahun 2003). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah, penelitian ini tidak membahas permasalahan Terorisme dari Segi sudut Hukum Islam maupun Hukum Pidana, melainkan dari sudut pandang Pendidikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadli, mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah Angkatan Tahun 2002, yang meneliti masalah Terorisme pada tahun 2009, dengan judul Skripsi; “*Respon Organisasi Majelis Mujahidin Indonesia Terhadap Tuduhan Terorisme Tahun 2001-2007 Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Manajemen Konflik)*”. penelitian ini difokuskan di Organisasi Majelis Mujahidin yang berkantor di sebelah Barat Ring Road Kotagede. Penelitian ini lebih bersifat kritis dalam menanggapi isu yang berkembang di sekitar Jaringan Terorisme atau pelabelan-pelabelan negatif

yang ditujukan kepada para aktivis Islam. Penelitian ini mencoba merangkai penolakan MMI (Majlis Mujahidin Indonesia), dengan berbagai terma (istilah) yang diterima secara umum, seperti nilai Demokrasi, Liberalisasi, Sekularisme, Modernitas serta Nation State (Konsep negara Bangsa). MMI meletakkan syariat, bukan berarti menginginkan perjuangan dengan menggunakan basis kekerasan apalagi dengan terorisme. Penelitian ini berusaha untuk memfokuskan pada Tindakan Responsif yang dilakukan oleh MMI berhubungan dengan stigma radikalisme yang dilekatkan oleh media kepada para aktivisnya.

Penelitian yang dilakukan ini memfokuskan pada obyek Respon Organisasi Islam dengan mengangkat sumber utamanya secara langsung. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini tidak melibatkan diri pada para pelaku yang sering dituduh sebagai salah satu organisasi Terorisme, melainkan melakukan penelitian dengan subyek Guru PAI dalam merumuskan Kurikulum Pendidikan PAI dengan tujuan mengurangi kerentanan para siswa terjaring oleh Jaringan Terorisme.

3. Sedangkan Penelitian dengan mengambil sudut pandang tafsir al Qur'an dilakukan oleh Slamet Riyadi, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, angkatan 2003, yang melakukan penelitiannya pada tahun 2009, dengan judul "*Musuh Dalam Al-Qur`An (Studi Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb)*". Penelitian ini sebenarnya tidak memfokuskan pada gerakan terorisme, tetapi sangat berkaitan dengan penafsiran tentang motif Terorisme dalam Jaringan yang

mengatasnamakan Jihad. Penelitian ini dilakukan dengan metode Deskriptik-analitik, dengan cara menggambarkan tafsir Sayyid Quthb atas beberapa ayat berikut; QS. al-Baqarah: 168. QS. al-Baqarah: 98. QS al-Baqarah: 120. QS. al-Tagabun: 14,, al-Ahqaf: 6, QS. al-Baqarah: 36. dan, QS.al-Munafiqun : 4. Lalu memperoleh kesimpulan dimana Sayyid Quthb membagi musuh yang diperangi tersebut menjadi tujuh golongan.

Penelitian ini berusaha mengkaitkan produk penafsiran dengan tingkah laku yang menjurus pada pola fikir terorisme. Penelitian ini tidak mengambil prasangka tersebut. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan serta menganalisa metode yang dipakai oleh Guru PAI untuk menyampaikan Pendidikan Agama Islam yang bertentangan dengan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para pelaku terorisme.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Terorisme

Terorisme adalah kegiatan yang melibatkan unsur kekerasan atau menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum pidana (Amerika atau Negara Negara bagian Amerika), yang jelas dimaksudkan untuk mengintimidasi penduduk sipil, memengaruhi kebijakan pemerintah, memengaruhi penyelenggaraan Negara dengan cara penculikan atau pembunuhan. Sedangkankan menurut Muhammad mustofa terorisme adalah tindakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang ditujukan kepada sasaran secara acak (tidak ada hubungan langsung dengan pelaku) yang

berakibat pada kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian dan keputus-
asan masa¹⁴

Untuk memahami makna terorisme lebih jauh dan mendalam, kiranya perlu
dikaji terlebih dahulu terorisme yang dikemukakan baik oleh beberapa lembaga
maupun beberapa pakar ahli, yaitu :

- a. Terorisme Act 2000, UK., Terorisme mengandung arti sebagai penggunaan
atau ancaman tindakan, dengan ciri-ciri :
 1. Aksi yang melibatkan kekerasan serius terhadap seseorang, kerugian
berat terhadap harta benda, membahayakan kehidupan seseorang, bukan
kehidupan orang yang melakukan tindakan, menciptakan resiko serius
bagi kesehatan atau keselamatan publik atau bagi tertentu yang didesain
secara serius untuk campur tangan atau mengganggu system elektronik.
 2. Penggunaan atau ancaman didesain untuk mempengaruhi pemerintah
atau untuk mengintimidasi publik atau bagian tertentu dari publik.
 3. Penggunaan atau ancaman dibuat dengan tujuan politik, agama, atau
ideology.
 4. Penggunaan atau ancaman yang masuk dalam subseksi yang melibatkan
senjata api dan bahan peledak.
- b. Menurut Konvensi PBB, Terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan
yang ditujukan langsung kepada Negara dengan maksud menciptakan
bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau
masyarakat luas.

¹⁴ Muhammad Mustofa, *Memahami Terorisme Suatu Prespektif Kriminologi*, Jurnal
Kriminologi Indonesia FISIP UI, Jakarta, 2002, hlm. 30

- c. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Terorisme adalah penggunaan kekerasan atau ancaman untuk menurunkan semangat, menakut-nakuti dan menakutkan terutama untuk tujuan politik.¹⁵

2. Karakteristik Terorisme

Menurut Loudewijk F. Paulus, karakteristik terorisme ditinjau dari 4(empat) macam pengelompokan yaitu terdiri dari :

- a. Karakteristik organisasi yang meliputi : organisasi, rekrutmen,pendanaan dan hubungan internasional.
- b. Karakteristik Operasi yang meliputi : perencanaan, waktu, taktik dan kolusi;
- c. Karakteristik perilaku yang meliputi : motivasi, dedikasi, disiplin, keinginan membunuh dan keinginan menyerah hidup-hidup.
- d. Karakteristik sumber daya yang meliputi : latihan/kemampuan, pengalaman perorangan di bidang teknologi, persenjataan, perlengkapan dan transportasi.

Motif terorisme, teroris terinspirasi oleh motif yang berbeda. Motif terorisme dapat diklarifikasikan menjadi 3(tiga) katagori yaitu :

1. Rasional
2. Psikologi
3. Budaya

¹⁵ Abdul Wahid, dkk, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*, (Bandung:PT.Rafika, 2004), hlm. 29-30.

Menurut Terrorism Act 2000 UK, bahwasanya terorisme mengandung arti sebagai penggunaan atau ancaman tindakan dengan ciri-ciri yaitu:

- a. Aksi yang melibatkan kekeasan serius terhadap seseorang, kerugian berat terhadap harta benda, membahayakan kehidupan seseorang, bukan kehidupan orang yang melakukan tindakan, menciptakan resiko serius bagi kesehatan atau keselamatan publik tertentu bagi publik atau didesain secara serius untuk campur tangan atau mengganggu system elektronik.
- b. Penggunaan atau ancaman didesain untuk mempengaruhi pemerintah atau untuk mengintimidasi publik atau bagian tertentu dari publik;
- c. Penggunaan atau ancaman dibuat dengan tujuan politik, agama atau ideology;
- d. Penggunaan atau ancaman yang masuk dalam subseksi yang melibatkan senjata api dan bahan peledak.¹⁶

3. Indikator dan Motif Terorisme

Sebagai kekerasan yang bersifat laten, bisa muncul kapan dimanapun, indikator dan motif terorisme memang sulit untuk diketahui secara pasti. Masing-masing kelompok terorisme nampaknya memiliki alasan dan latar belakang berbeda di dalam melakukan aksinya. Oleh karena itu, dalam realitanya indikator terorisme bersifat sangat kausatistik, tergantung dari kelompok teroris yang melakukan aksi terornya karena motif agama, sementara kelompok teroris bisa jadi melakukan aksi terornya motif atau yang melatar

¹⁶ *Ibid*, hlm.35

belakangi agama, sementara kelompok teroris lainnya bisa jadi karena faktor politik yang menjadi pemicunya.

Terkait dengan hal tersebut, maka terkadang dua peristiwa teror yang terjadi secara bersamaan, sama sekali tidak memiliki sisi keterkaitan apapun. Dalam artian masing-masing aksi teror tersebut dilakukan berdiri sendiri, terpisah antara satu dengan lainnya, yang melatar belakangi (indikator) terjadinya terorisme. Lain daripada itu, sebuah aksi teror terkadang memiliki motif dan latar belakang yang berbeda dalam kemunculannya.

Sebagai contoh adalah kasus-kasus terorisme yang terjadi di Timur Tengah. Dalam satu sisi, yang melatar belakangi yang melahirkan terorisme tersebut bisa jadi adalah dikarenakan faktor agama. Akan tetapi motif tujuan dari terorisme tersebut, lebih bersifat politik. Kondisi tersebut jelas hal yang tidak mengherankan, karena di Timur Tengah tidak ada pemilahan tegas, antara batas wilayah politik dan wilayah agama. Walaupun upaya untuk mengetahui latar belakang (indikator) yang memunculkan terorisme serta motif tujuannya menjadi hal sama sulitnya dengan mengetahui siapa kelompok yang dianggap terorisme.¹⁷

A.C Manullang menyatakan bahwa pemicu terorisme antara lain adalah pertentangan agama, ideology dan etnis serta makin melebar jurang pemisah antara kaya dan miskin. Salah satu pemicu dilakukannya terorisme adalah kemiskinan dan kelaparan. Rasa takut akan kelaparan dan kemiskinan yang ekstrim akan mudah menyulut terjadinya aksi-aksi kekerasan dan konflik, yang

¹⁷ Aguk Irawan MN, Di balik Fatwa Jihad Imam Samudra ,(Yogyakarta:Sajadah Press,2007) hlm.188

juga merupakan lahar subur bagi gerakan terorisme. Terorisme dan gerakan-gerakan radikal juga terjadi pada Negara-negara maju dan kaya. Ketidakpuasan atau sikap berbeda akibat kecemburuan social yang terus hadir dan berkembang antara kelompok yang dominan dan kelompok minoritas dan terpinggirkan (di negara maju), serta mengalami marginalisasi secara kontinyu dalam jangka panjang akibat kebijakan pemerintah pusat, terlebih lagi karena kebijakan multilateral yang membuat kelompok marginal tersebut tidak dapat lagi mentoleransi keadaan tersebut melalui jalur-jalur formal dan legal, memotivasi mereka secara lebih kuat lagi untuk mengambil jalur alternative melalui aksi kekerasan. Di samping itu, dengan mengingat latar belakang factor dan motif yang mendorong dilakukannya tindak pidana terorisme, yang notabene berbeda dengan pelaku-pelaku kejahatan konvensional, maka kebijakan legislasi perlu memperhatikan *covering both side* antara sisi pelaku dan korban dalam perumusan kebijakan kriminalnya. Penanggulangan terorisme akan lebih baik, apabila sebelum langkah penal ditempuh, diupayakan dahulu langkah-langkah alternative nonpenal lainnya. Andaikan saja langkah penal memang harus ditempuh, artinya diadakan kriminalisasi terhadap perbuatan terorisme sebagaimana tertuang dalam undang-undang terorisme, haruslah senantiasa diadakan pertimbangan dan kajian yang lebih masak, dan komprehensif. Terorisme lebih sering dilakukan karena adanya motif-motif yang patut dihormati. Tidak jarang terorisme terkait dengan tindak pidana politik, tindak pidana dengan motif politik atau tindak pidana dengan

tujuan politik (meskipun latarbelakang ini tidak diakui oleh undang-undang terorisme).¹⁸

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data yang berupa informasi yang penting bagi penelitian ini dari lapangan. Baik itu dari Lembaga Pemerintah (dalam hal ini Departemen Pendidikan setempat), Guru Agama Islam, Kepala Sekolah, aktivis Kerohanian Islam, dan pakar pendidikan.¹⁹

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa subjek penelitian yang dijadikan sebagai nara sumber untuk memperoleh informasi guna mengumpulkan data dilapangan yakni :

- a. Drs. Hamid Supriyatno sebagai subjek utama dalam proses pengumpulan data dilapangan
- b. Rohis Kesiswaan SMA N 3 Yogyakarta
- c. Kepala sekolah, untuk mengetahui sejarah berdirinya madrasah dan perkembangannya serta informasi lebih lanjut tentang SMA N 3 Yogyakarta.

¹⁸ *Ibid* hlm.189

¹⁹ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta : Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijag, 2008), hlm. 21.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian baik berupa aktor (orang), aksi (tindakan), ataupun peristiwa-peristiwa.²⁰ Peneliti tidak terlibat langsung, sehingga penelitian ini menggunakan cara non partisipan. Cara ini ditempuh dengan mengamati subyek penelitian dari pengamatan luar dan independent.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan informasi-informasi dari aktivitas bertatap muka, dan melakukan kegiatan tanya jawab atau dialog, dengan orang yang mempunyai kompetensi atau obyek penelitian.²¹ Wawancara yang akan dilakukan dengan cara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan tersusun secara lengkap, tetapi tetap terfokus pada tema penelitian atau garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²²

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya mengumpulkan data-data empirik dari sekolah, baik berupa gambar/ photo, data-data resmi, buku, majalah,

²⁰ Achmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. 1, hlm. 100.

²¹ Achmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 63.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. 9, hlm. 197.

kurikulum, silabi atau beragam hal yang berkaitan dengan obyek penelitian²³. Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum dan sejarah singkat SMA N 3 Yogyakarta, struktur organisasi, struktur kerja, keadaan guru, silabi, siswa, karyawan (TU), sarana –prasarana sekolah serta kegiatan pembelajaran yang berlangsung SMA N 3 Yogyakarta.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁴

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, yang selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 329.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 335.

Bisa juga di katakan sebagai cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta kusus dan konkrit, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Agar data dalam penelitian dapat dikatakan valid, maka perlu adanya uji keabsahan data, adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data untuk keperluan pengecekan kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan skripsi ini, maka akan disusun berdasarkan pada pembagian bab-bab yang tersistematisasikan. Skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab berisi unsur-unsur penelitian yang berbeda-beda, sebagaimana berikut;

Bab I merupakan Bab Pendahuluan. Didalamnya termuat latar belakang penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi Gambaran umum sekolah meliputi sejarah singkat, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan siswa, sarana dan prasarana

Bab III Dalam Bab ini diuraikan tentang Tinjauan Sosio-Historis, kebijakan pemerintah dalam menanggulangi ancaman terorisme, peran pendidikan dalam mencegah ancaman terorisme

²⁵ *Ibid.*, hlm. 330.

Bab IV berisi Implementasi nilai-nilai anti terorisme di SMA N 3

Yogyakarta, nilai-nilai anti anti terorisme di SMA N 3 Yogyakarta



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya tentang Implementasi Nilai-nilai Anti Terorisme dalam Pembelajaran PAI DI SMA N 3 Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5. Nilai-nilai anti terorisme dalam adalah; 1) Membangun Kerukunan 2)Mempererat perdamaian, 3)Menerapkan Sikap Toleransi, 4) Menjalin Persantuan dan Kesatuan, 5)Menguatkan Ukhuwah Islamiyah, 6) Menanamkan apreasi terhadap Keberagaman / Pluralitas, 7) Saling Menghargai, 8) Mengembangkan Jiwa Empati Sosial 9) Membangun Kecerdasan Moral. Nilai-nilai di atas merupakan nilai yang diajarkan oleh Pendidikan Agama Islam yang kini sudah menjadi nilai universal. Fungsi nilai di atas dalam hubungannya dengan antiterorisme, yaitu sebagai pembentuk karakter per individu, agar nilai yang diyakini kebenarannya tersebut tidak mudah goyah dan terpengaruh oleh bujukan perekrut kader jaringan terorisme ataupun terpengaruh gerakan-gerakan keagamaan radikal.
6. Implementasi nilai-nilai anti terorisme Di SMA N 3 Yogyakarta adalah Metode yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan Nilai-nilai Antiterorisme yaitu dengan menekankan nilai-nilai di atas ketika menjelaskan muatan Pendidikan agama Islam, atau dengan kata lain

melakukan “insert” terhadap muatan Pembelajaran. Dalam melakukan proses pembelajaran, para siswa juga dituntut aktif, ataupun guru PAI berusaha memberikan pancingan agar para siswa aktif terlibat dalam bertanya ataupun berdiskusi. Pembelajaran nilai-nilai anti terorisme akan lebih menarik perhatian siswa dengan mengkaitkan nilai-nilai anti terorisme yang terkandung dalam muatan Pelajaran Agama Islam (PAI) dengan contoh-contoh faktual, baik yang telah menjadi isu nasional maupun lokal / Daerah.

B. Saran-saran

Penelitian tentang Kurikulum Anti Terorisme ini mempunyai kekurangan dalam hal cakupan permasalahan. Obyek Penelitian yang diteliti oleh peneliti juga tidak mengkhususkan Program Pelajaran Khusus, meski banyak beberapa lembaga pendidikan yang memasukkan Program Pendidikan Anti terorisme. Banyak permasalahan yang menarik di seputar Kurikulum Anti terorisme, terutama tentang bagaimana metode Pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru PAI ketika mengajarkan Nilai Anti terorisme.

Apakah dengan melakukan diskusi antar siswa, ataukah dengan cara menayangkan kerugian-kerugian yang diakibatkan oleh tindak pidana terorisme, ataukah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mencerna dan membuat paper tentang kerusakan yang dialami oleh terorisme. Banyak alternatif yang harus ditempuh oleh guru ketika mengajarkan nilai anti terorisme, tetapi selama ini tidak ada metode yang baku dan disahkan melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selain permasalahan metode, permasalahan lain yang menarik untuk diteliti adalah penelitian terhadap Lembaga Pendidikan yang didalamnya memuat Pelajaran Khusus dan Metode Khusus tentang terorisme. Begitu juga dengan penelitian terhadap beberapa lembaga yang menyediakan draft tentang Program Pendidikan Anti Terorisme seperti PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama).

B. Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Namun karena keterbatasan penulis, maka skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun penulisan. Maka peneliti mengharapkan saran yang konstruktif untuk menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kekurangan yang ada, peneliti berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya khususnya dan para pembaca umumnya. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat kepada kita semua terhadap apa yang kita lakukan. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, *Indonesia, Islam, and democracy: dynamics in a global context*, Jakarta: Solstice Publishing, 2006

Aguk, Irawan MN, Isfah abidal Aziz, *Di balik Fatwa Jihad Imam Samudra Virus Agama Tanpa Cnta*, Sajadah Prees, Yogyakarta, 2007.

Baso, Ahmad *NU studies: pergolakan pemikiran antara fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, (Jakarta: Erlangga, 2006)

Bagja, Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XI SMA/MA*, (Bandung : Bulan Bintang, 2005)

Danim, Sudarwan. *Visi baru manajemen sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006)

Djelantik, Sukarsini Ph.D, *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta 2010,

Gurian, Michael, *The Wonder of Boys: Cara Membesarkan Anak Laki-laki Menjadi Pria Sejati*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi, 2006)

Hendropriyono, AM. , *Terorisme Fundamentalisme Kristen, Yahudi dan Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009)

Hairunnaja, Najmuddin, *Memahami dan membimbing remaja nakal*, (Kuala Lumpur: PTS, 2007)

Ismawan, Indra, *Easy Way To Build Your Own Business*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2005)

Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Remaja: Rosdakarya, 2000).

Pambudi, A., *Sintong & Prabowo: Dari "Kudeta Moerdani" Sampai "Kudeta Prabowo"* (Jakarta: MedPress, 2009)

Rahmat, Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal*, (Jakarta: Erlangga, 2005).

Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta : Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. 9

Tanzeh, Achmad, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. 1

Prof.Dr. Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung :Rosdakarya,2006)

Sudrajat, Ajat,dkk, *Din Al-Islam* (Yogyakarta : UNY Press,2008)

Thantowi, Jawahir, *Islam Neo-Imperialisme dan Terorisme*, (Yogyakarta:UIN Press,2004)

Qodri , Azizi, *Pendidikan (agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, CV. Aneka Ilmu, Semarang, 2003.

Sulistami, Ratna , dan Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 2003)

Zuli, Qodir, *Muhammadiyah Studies:Reorientasi Gerakan&Pemikiran* (Yogyakarta: Kanisius, 2010)

Zein, Fathur,*NU politik: analisis wacana media*, (Yogyakarta :Kanisius, 2009)

Zulkarnain, M.Pd., *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*,Pustaka Pelajar,Yogyakarta,2008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA